



**ANALISIS PREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS***  
**(Study Kasus Pada PT. Kereta Api (Persero) Sumbar)**

**SKRIPSI**

*Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Jurusan Akuntansi*

Diajukan Oleh:

**WURI HANDAYANI**

**04153079**

**JURUSAN AKUNTANSI**  
**FAKULTAS EKONOMI-UNIVERSITAS ANDALAS**

**PADANG**

**2008**

## ABSTRAK

*This study looks at the issue of financial distress of PT. Kereta Api (Persero) Sumbar by using financial ratio analysis. This was shown by operational decreasing that reflect to employee decreasing dan huge lost along the periode of 1998-2007. This research is aim to find financial ratio for financial distress and to find which model financial distress prediction is suitable to predict PT. Kereta Api (Persero) Sumbar bankruptcy. Research method is suitable this study are applied research method, content analysis method and deskriptif method and use financial report period 1998-2007. From five financial ratio used to measure financial distress: liquidity ratio, activity ratio, profitability ratio, leverage ratio and operating cost/operating revenue ratio, only profitability ratio and operating cost/operating revenue ratio are suitable to measure the bankruptcy. Financial distress prediction models used are Internal Growth Rate Model, Altman Model, Jeffrey S. Groever Model, Springgate Model and Logit Zavgren Model, from this study, Almant dan Logit Zavgren Models are suitable to measure financial distress in PT. Kereta Api (Persero) Sumbar.*

*Keywords : Financial Distress, Bankruptcy, financial ratio analysis, financial distress prediction models*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1998 telah mengakibatkan kesulitan keuangan yang buruk. Hal ini ditandainya dengan banyaknya perusahaan yang ditutup, perbankan yang dilikuidasi dan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang menganggur. Pada saat bersamaan kurangnya transparansi dan kurangnya data menimbulkan ketidakpastian sehingga masuknya dana luar negeri melalui sistem perbankan yang lemah. Penyebab krisis ini menurut Tarmidi (1999:1) bukan hanya karena fundamental ekonomi yang lemah, tetapi terutama disebabkan oleh utang swasta luar negeri yang telah mencapai jumlah yang besar. Krisis ini dipacu dengan merosotnya nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS dan jatuh temponya utang swasta luar negeri dalam jumlah besar secara bersamaan dan permintaan akan Dolar AS meningkat, serta lemahnya sistem perbankan Nasional menjadi akar terjadinya krisis financial di Negara kita. Akibatnya banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dan diprediksikan akan bangkrut.

Kebangkrutan suatu perusahaan ditandai dengan *financial distress*, yaitu keadaan dimana perusahaan lemah dalam menghasilkan laba atau perusahaan cenderung mengalami defisit. Dengan kata lain, kebangkrutan dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk memperoleh laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvensi. Kebangkrutan sebagai kegagalan diartikan



sebagai kegagalan keuangan (*financial failure*) dan kegagalan ekonomi (*economic failure*) (Adnan dan Kurniasih, 2000:137).

Kegagalan dalam arti ekonomi merupakan keadaan dimana perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak bisa menutupi biayanya sendiri. Ini berarti bahwa nilai sekarang dari arus kas sebenarnya lebih kecil dari kewajiban atau laba lebih kecil dari modal kerja. Kegagalan terjadi bila arus kas yang sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh di bawah arus kas yang diharapkan. Bahkan, kegagalan juga bisa berarti bahwa tingkat pendapatan dari biaya historis atau investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan.

Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk yaitu insolvensi teknik dan insolvensi dalam pengertian kebangkrutan. Insolvensi teknik merupakan keadaan dimana perusahaan dianggap tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Walaupun total aktiva melebihi total utang atau terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap kewajiban lancar yang telah ditetapkan atau total kekayaan bersih terhadap total aktiva yang disyaratkan. Insolvensi teknik juga terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran pokok pada tanggal tertentu. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

Kebangkrutan dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan sebagai suatu keadaan atau situasi dalam hal ini perusahaan gagal atau tidak mampu lagi

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari kelima aspek rasio keuangan yang digunakan yaitu : rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio leverage, dan rasio operating expense/ operating income, hanya rasio profitabilitas dan rasio operating expense/ operating income yang dapat menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya yang mengalami *financial distress*. Hal ini dikarenakan kedua rasio di atas berhubungan langsung dengan beban operasi dan tingkat laba atau kerugian yang diderita oleh PT. Kereta Api (Persero) Sumbar.
2. Model-model prediksi *financial distress* yang digunakan berupa model Internal Growth Rate, model Altman, model Jeffrey S. Groever, model Springgate dan model Logit Zavgrent memprediksi kebangkrutan tertinggi dan terendah PT. Kereta Api (Persero) Sumbar terjadi pada tahun yang berbeda. Hanya model Almant, Jefrey S. Groever, dan Logit Zavgren yang memprediksi kebangkrutan tertinggi PT. Kereta Api (Persero) Sumbar yang terjadi pada tahun yang sama, yaitu tahun 2007. Dan model Altman dan Logit Zavgren yang memprediksi kebangkrutan terendah terjadi pada tahun 1998. Berdasarkan hal di atas, model Almant dan Logit Zavgren merupakan model yang paling tepat dalam menggambarkan tingkat *financial distress* dan kebangkrutan PT. Kereta Api (Persero) Sumbar.



## Daftar Pustaka

- Adnan, Muhammad, Akhyar dan Kurniasih.Eha. 2000. *Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Pada Pendekata Altman (Kasus Pada Sepuluh Perusahaan Di Indonesia)*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Vol 4, 2 Desember 2000, hal 131-149.
- Almilia, Luciana Spica dan Meliza.2006. *Prediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Go Publik Dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit*. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, Vol XII No. 1, Maret 2006.
- \_\_\_\_\_, dan Kristijadi, Emanuel. 2003. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufacture yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Vol 7 No. 2, Desember 2003.
- Asniati. 2003. *Akuntansi Keuangan Menengah I. Lecturer Notes*. Universitas Andalas : Padang
- Bapepam. 2005. *Study Tentang Laporan Keuangan Secara Elektronik*. [http://Bapepam.go.id/Pasar\\_modal/Publikasi\\_pm/Kajian\\_pm/studi\\_2005/Analisis-pdf](http://Bapepam.go.id/Pasar_modal/Publikasi_pm/Kajian_pm/studi_2005/Analisis-pdf). Akses tanggal 12 Maret 2008, 15.06 WIB
- Fanny, Margaret dan Saputra, Sylvia. 2005. *Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan. Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Kasus pada Emiten Bursa Efek Jakarta)*. Makalah Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo, 15-16 September 2005.
- Foster, G. 1998. *Financial Statement Analysis*. 2<sup>nd Edition</sup>. Prentice Hall International Inc :USA
- Gamayuni, Rindu Rika. 2006. *Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Kegagalan Perusahaan di Indonesia*. [http://www.google.co.id/Analisis\\_Rasio\\_Keuangan/Analisis\\_pdf](http://www.google.co.id/Analisis_Rasio_Keuangan/Analisis_pdf). Akses tanggal 10 Maret 2008, 15.04 WIB.

